

## Makna Toponim Desa Durungbedug Sebagai Representasi Warisan Budaya Lokal

M. Andi Fikri<sup>(1)</sup>, Istiqomah<sup>(2)</sup>, Arifin Mado<sup>(3)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

<sup>3</sup>Program Studi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Raya Mojopahit No. 666B, Sidoarjo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>m.andifikri@umsida.ac.id, <sup>2</sup>istiqomah@umsida.ac.id,

<sup>3</sup>arifinmado@umsida.ac.id

---

### Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

### Sejarah Artikel

Diterima 28 Mei 2025

Direvisi 02 Mei 2026

Disetujui 29 Mei 2026

Dipublikasikan 30 Mei 2026

---

### Keywords:

Toponymic, semiotic, durungbedug, historical, linguistic meanings

---

### Kata Kunci:

Makna toponim, semiotika, durungbedug, historis, linguistik

---

### Corresponding Author:

Name:

M. Andi Fikri

Email:

m.andifikri@umsida.ac.id

**Abstract:** This study aims to examine the meaning of toponyms in Durungbedug Village as a representation of local cultural heritage. Using a comparative historical linguistics approach, Barthes' etymology and semiotics, as well as ethnographic methods, this study explores the meaning of place names in the village. Scientific findings indicate that the toponyms of Durungbedug Village, consisting of Bedug Pesantren, Bedug Dowo, and Bedug Baru, reflect the existence of developing religious, agrarian, and economic values. "Bedug Pesantren" reflects religious traditions, "Bedug Dowo" indicates still-perpetuated agrarian practices, while "Bedug Baru" depicts economic dynamics that keep pace with the times. The contribution of this study is to provide a new understanding that toponyms are not only geographical markers, but also reflect social, cultural, and economic changes, as well as enriching the study of local cultural heritage.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna toponim di Desa Durungbedug sebagai representasi warisan budaya lokal. Menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif, etimologi, dan semiotik Barthes, serta metode etnografi, penelitian ini menggali makna nama-nama tempat di desa tersebut. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa toponim Desa Durungbedug, yang terdiri dari Bedug Pesantren, Bedug Dowo, dan Bedug Baru, mencerminkan keberadaan nilai-nilai agama, agraris, dan ekonomi yang berkembang. "Bedug Pesantren" mencerminkan tradisi keagamaan, "Bedug Dowo" mengindikasikan praktik agraris yang masih lestari, sementara "Bedug Baru" menggambarkan dinamika perekonomian yang mengikuti perkembangan zaman. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru bahwa toponim tidak hanya sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai cermin dari perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, serta memperkaya kajian warisan budaya lokal.

## PENDAHULUAN

Sejak zaman Nusantara hingga masa penjajahan Belanda, kawasan Sidoarjo dan sekitarnya telah menjadi jalur perdagangan penting, yang menyebabkan interaksi antara suku bangsa Indonesia dengan suku bangsa asing. Keberagaman sosial ini menghasilkan asimilasi dan akulturasi budaya yang berkontribusi pada integrasi nasional (Furnivall, 2009). Di Sidoarjo, keberagaman ini tercermin dalam budaya yang diwariskan, baik dalam bentuk produk fisik seperti prasasti dan bangunan bersejarah, maupun dalam bentuk tradisi lisan dan memori kolektif yang dipertahankan oleh masyarakat setempat (Yasin & Masykuri, 2025; Nafiah et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran prasasti dan memori kolektif di Sidoarjo sebagai bukti sejarah dan identitas sosial yang mencerminkan integrasi budaya yang terjadi di wilayah tersebut. Memahami kedua aspek ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara sejarah, identitas lokal, dan proses sosial yang berlangsung di desa-desa sekitar Sidoarjo (Prasetyo, 2024; Thompson, 2012).

Dalam hal ini, identitas nasional tampaknya hanya terfokus pada sejarah nasional di pusat-pusat ibu kota provinsi atau nasional karena masyarakat, generasi muda, dan pemerintah sering mengabaikan pentingnya sejarah lokal di daerah pedalaman dan regional. Masyarakat kurang memperhatikan lokalitas suatu daerah, padahal sejarah suatu daerah memiliki kekhasan karena lokalitasnya, yang mengarah pada pengembangan identitas geografis daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh pembentukan nama atau identitas yang merupakan proses bertahap yang melibatkan kumpulan kenangan kolektif atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

Banyak sekali aturan terkait toponimi yang telah dimasukkan ke dalam hukum Indonesia. Di antara undang-undang tersebut adalah Perka BIG No. 6 Tahun 2017, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 36, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pasal 48, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang menonjol karena namanya. Tidak mungkin memisahkan nama desa Sidoarjo dari konteks sejarahnya. Seperti yang dinyatakan oleh Resticka dan Marahayu (2020), Bahasa daerah (daerah) atau bahasa asing dapat digunakan untuk menunjuk suatu daerah jika mengandung komponen agama, budaya, sejarah, atau adat istiadat. Kabupaten Sidoarjo termasuk Desa Durung Bedug. Tidak diragukan lagi menarik untuk mempelajari akar, budaya, dan adat istiadatnya. Mengingat Durung (Belum) Bedug (Dzuhur) adalah bahasa Jawa. Tampaknya tidak banyak anggota masyarakat setempat yang mengetahui sejarah atau makna Durung Bedug. Salah satu alasan mengapa hanya sedikit orang yang mengetahui kisah sejarah ini adalah karena kisah ini belum terdokumentasikan secara menyeluruh.

Perkembangan asal usul, atau toponimi, terkait erat dengan kekhasan daerah-daerah di Indonesia, baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Sebagai ilustrasi, perhatikan "Asal-usul Nama Tempat di Jakarta" karya Rachmat Ruchiat, yang menggambarkan bagaimana berbagai bagian Jakarta berkembang dari ciri sejarah yang khas. Ciri-ciri ini berfungsi sebagai penyimpan memori dan penanda, yang kemudian dilestarikan hingga hari ini. Senada dengan itu, daerah di Sidoarjo yang pada awal abad ke-20 disebut sebagai "Sidhokare" atau daerah Kecamatan Waru, dahulu dikenal dengan nama Prasasti Waharu di daerah tersebut (Soekarno, 2015). Hal ini menunjukkan bagaimana realitas masa lalu yang berkesinambungan membentuk realitas sejarah masa kini.

Oleh karena itu, proses pembentukan jati diri bangsa tidak dapat dilepaskan dari fungsi sejarah lokal, baik yang merupakan budaya asli maupun campuran budaya asing (Grosby, 2011; 57). Keanekaragaman budaya yang terdapat di negeri yang kaya akan budaya ini menunjukkan kebesaran Indonesia dan sangat erat kaitannya dengan semboyan "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua." Akan tetapi, keberadaan sumber-sumber sejarah juga harus mendukung keberagaman ini agar jejaknya dapat ditelusuri dan menjadi penjaga ingatan kolektif, sehingga ingatan tersebut dapat bertahan lama dan dapat dipahami serta dilestarikan oleh generasi mendatang. Hal ini terutama penting mengingat hukum positif diakui di masyarakat internasional, sehingga bukti tertulis tidak dapat disangkal.

Data dan informasi yang berkaitan dengan toponimi dikumpulkan untuk proyek studi Desa Durungbedug menggunakan proses naratif yang melibatkan para tetua, pelaku budaya dan seni, pemimpin masyarakat, penjaga makam atau kuil, dan sumber-sumber lain yang memungkinkan. Menurut Tuan (1977), tindakan menciptakan ruang berdasarkan pengalaman dan sudut pandang penutur terkait dengan proses naratif. Penulis berasumsi bahwa sumber-sumber tersebut memiliki gagasan identitas ketika mereka menggambarkan toponimi sebagai jenis ruang "yang termasuk atau terkait dengan entitas mereka." Menurut Hall (1990), identitas adalah

produk yang belum selesai yang dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang terus-menerus.

Banyak penelitian terkait toponim telah dilakukan di Indonesia di berbagai bidang. Selama sepuluh tahun terakhir, toponim yang mencakup nama diri dan nama geografis telah maju secara signifikan dalam bidang linguistik. Dalam penelitian ilmiah, Perdana (2019) meneliti nama diri marga Batak (antroponim) dalam kaitannya dengan sejarah sosial marga. Pada tahun yang sama, Muhatta (2019) melakukan penelitian tentang signifikansi nama pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa dalam kaitannya dengan masa lalu jalur rempah-rempah Indonesia.

Dua karya yang disebutkan adalah disertasi dalam linguistik yang berfokus pada nama. Dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya, maka peneliti menemukan kerangka konseptual yang menghubungkan makna nama dengan asal usul nama desa yang khas. Diharapkan penelitian ini akan dapat menutup kesenjangan antara studi tentang makna nama dan keberadaan serta latar belakang nama desa. Dalam artikel ini, toponim, jenis unit linguistik, digunakan sebagai objek.

Bagian-bagian linguistik historis yang relevan dalam penelitian ini mencakup kajian etimologi nama tempat serta analisis makna tanda berdasarkan pendekatan semiotik kontemporer yang dibangun atas perkembangan teori makna. Pendekatan etimologi akan dipandu oleh prinsip yang dikembangkan dalam studi linguistik historis terkini untuk melihat asal usul pembentukan toponim sebagai satuan linguistik (Ramadhani, 2022). Kajian makna tanda akan merujuk pada teori makna semiotik yang dikembangkan dari kerangka lebih baru tentang tanda dan makna dalam konteks budaya lokal (Fauzi & Nugroho, 2023). Definisi toponimi akan merujuk pada kajian teoretis yang memperluas pemahaman nama tempat sebagai refleksi sejarah sosial dan budaya (Sari, 2024; Wijaya, 2021). Peneliti memandang bahwa keberadaan dan ekspresi budaya Durungbedug dapat diartikulasikan secara sinkronis maupun diakronis, sebab era sejarah, pergeseran budaya, dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap bentuk dan makna toponim, sehingga identitas Durungbedug lebih tepat dipahami melalui perspektif temporal.

Makna nama daerah sebagai salah satu penanda bahasa dalam kaitannya dengan peristiwa, sejarah, dan budaya saat ini banyak dikaji dalam penelitian toponimi dengan menggunakan makna leksikal. Lebih jauh, kajian toponimi ini mengkaji nama-nama yang berkonotasi kata benda diri atau kata benda umum. Kamus bahasa Indonesia dan bahasa terkait lainnya dimanfaatkan untuk menentukan makna leksikal kosakata yang terkait dengan nama daerah. Salah satu langkah dalam proses penentuan makna etimologis adalah mencari makna leksikal. Dalam linguistik, etimologi adalah studi tentang asal-usul dan perkembangan sebuah kata.

Menurut Durkin (2009), studi etimologi memungkinkan seseorang untuk melacak bentuk, sejarah, dan bahkan fase-fase individual dari perkembangan historis suatu kata. Memahami etimologi suatu istilah membantu dalam mempelajari konteks historisnya, yang mencakup evolusi maknanya. Karena itu, penelitian makna etimologis berbeda dari penelitian makna leksikal. Dalam makna etimologis, makna dipandang sebagai entitas yang dinamis, sedangkan dalam makna leksikal, makna ada sebagai "isi" tanpa mempertimbangkan asal-usul atau modifikasi historisnya.

Fenomena Lokal di Kabupaten Sidoarjo, keberagaman ini tercermin dalam budaya lokal yang diwariskan, seperti prasasti dan bangunan bersejarah serta tradisi lisan yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Salah satunya adalah Desa Durungbedug yang menyimpan sejarah dan budaya unik, namun makna dari toponim tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Masalah (Kurangnya Dokumentasi, Makna Tidak Diketahui) Kekurangan dokumentasi sejarah terkait toponim Durungbedug menjadi salah satu masalah utama. Masyarakat setempat pun kurang memahami makna dari nama desa ini, meskipun nama tersebut memiliki hubungan erat dengan sejarah dan budaya lokal yang penting untuk pelestarian identitas desa tersebut.

*Research Gap* dalam penelitian tentang toponimi telah berkembang, terutama mengenai asal-usul nama tempat dan kaitannya dengan budaya, masih terdapat kekurangan dalam penelitian

yang membahas makna spesifik nama tempat di daerah seperti Durungbedug, serta bagaimana nama tersebut mencerminkan perubahan budaya dan sosial yang terjadi di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna toponim Durungbedug dengan menggunakan pendekatan linguistik historis dan semiotik untuk memahami bagaimana nama tersebut mencerminkan identitas sosial dan budaya di desa tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan makna sejarah yang mungkin terlupakan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang berfokus pada pemahaman makna yang dibangun oleh individu melalui interaksi sosial. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan enam narasumber, termasuk pemimpin agama, tetua desa, dan pendukung seni, untuk menggali makna toponim di Desa Durungbedug. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui pengkodean (coding), di mana kategori-kategori seperti "agama", "tradisi", dan "ekonomi" diidentifikasi untuk memahami tema yang muncul (Miles & Huberman, 1994). Selanjutnya, interpretasi data dilakukan untuk menggali makna lebih dalam terkait budaya dan sejarah lokal. Proses analisis juga mencakup pendekatan semiotik, merujuk pada teori Barthes (1972), untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari toponim sebagai tanda yang mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana toponim Desa Durungbedug membentuk dan mempertahankan identitas budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Sejarah Lokal**

Disiplin sejarah lokal perlu memeriksa aspek metodologisnya. Sejarah lokal juga tidak konsisten berdasarkan sifat pendekatan objek dan cara kejadian digambarkan. Pada kenyataannya, sejarah lokal dapat berkisar dari tradisional hingga ilmiah, tergantung pada motivasi dan konteks penulisnya. Salah satu definisi sejarah lokal adalah jenis penulisan sejarah dengan fokus sempit yang mencakup lokasi tertentu. Komponen regional (spasial) biasanya terkait dengan batasan cakupan.

Di Indonesia, perkembangan sejarah lokal terkadang disebut sebagai sejarah daerah. Perkembangan sejarah lokal memprediksi perkembangan sejarah nasional. Sejarah lokal adalah studi tentang asal usul suatu wilayah, kelompok etnis, atau tempat tinggal dan budayanya. Ada banyak cerita seperti ini dalam buku cerita Indonesia, seperti Babad, Yohanes, Hikayat, Tambo, dan jenis lainnya yang juga disebut sebagai Sejarah Tradisional. Tulisan sejarah dari era kuno hingga pertengahan awal abad ke-20 menggambarkan sebuah budaya yang masih lebih menghargai etnisitas di atas kebangsaan daripada keindonesiaan (Eriksen, 1993: 68-69). Sejarah Nusantara adalah nama yang lebih tepat untuk era yang panjang ini. Anakronisme adalah masalah yang terkadang membingungkan analisis disiplin sejarah dengan konsensus. Tingkat hierarki regional dalam hal administrasi politik yang meliputi provinsi, kabupaten, distrik, kecamatan, desa, atau kelurahan adalah frasa yang harus diperiksa.

Sejak Orde Baru menyeragamkan desa menjadi kecamatan, gejala semakin meningkat. Secara historis, desa merupakan salah satu tingkatan politik administratif dengan akar sejarah dan budaya yang cukup beragam di seluruh Indonesia. Karena desa dan kecamatan memiliki ciri-ciri historis yang berasal dari masa lalunya, mereka memiliki sejarahnya sendiri yang unik dan menarik. Secara umum, sejarah lokal memiliki dua sisi historis: "lisan dan tertulis." Kajian sejarah lokal dan sumber sejarah yang bersumber dari sumber lisan saling terkait erat di Indonesia. Ada saatnya untuk menuliskan fakta ini dan sekadar mengingatkannya. Karena banyaknya item sejarah lisan, terutama peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu atau lingkungan terbatas, hal inilah yang menyebabkan berkembangnya bidang kajian sejarah lisan (oral narrative), yang erat kaitannya dengan kajian sejarah lokal (Priyadi, 2012).

Ayanovna berpendapat bahwa toponimi yaitu, penggunaan nama jalan dan kebijakan resmi dapat digunakan sebagai alat pengajaran di Turki (Ayanovna, 2014). Sejarah lokal, sejarah

lisan, dan studi arsip termasuk di antara mata kuliah dalam kurikulum pendidikan sejarah yang mengharuskan kemampuan untuk menerapkan ketiga sumber daya tersebut untuk studi lapangan, khususnya dalam hal penelusuran observasi sejarah lokal. Meskipun demikian, ketiganya yang digunakan bersama-sama dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pembuatan historiografi lokal dan kurikulum pengajaran sejarah

Dongeng, mitos, dan legenda merupakan contoh tradisi lisan yang merupakan narasi sejarah yang mengakar dalam budaya suatu masyarakat. Budaya suatu masyarakat dan tradisi penulisan sejarahnya saling terkait erat. Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa karena kehidupan budaya terus aktif dan bergerak, maka mustahil untuk memisahkan penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk manifestasi budaya darinya. Tradisi lisan berfungsi sebagai metode untuk mendokumentasikan, mengumpulkan, dan melestarikan pengetahuan untuk diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan merupakan komponen budaya yang menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar dan bertujuan untuk membimbing masyarakat, khususnya generasi berikutnya. Tradisi lisan, yang harus dilakukan dengan upaya melestarikan pengalaman kelompok historis melalui kisah-kisah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi verbal dalam bentuk ucapan yang dibuat oleh generasi sebelum generasi saat ini merupakan komponen paling penting dari sejarah lisan. Bagaimana tradisi lisan dan pesan yang diungkapkan melalui ucapan lisan, nyanyian, atau musik saling berhubungan.

## **b. Analisis Makna Semiotik**

### **1. Toponim Bedug Pesantren**

Toponim Bedug Pesantren merupakan tanda yang memiliki pengertian dan acuan. Wilayah administrasi Durungbedug yang merupakan bagian dari wilayah administrasi diwakili oleh toponim Bedug Pesantren yang agamais. Durungbedug, Kabupaten Sidoarjo. Bedug Pesantren merupakan kedukuhan pertama yang keberadaannya ditandai dengan penanda penting kehidupan keagamaan. Masjid-masjid, mushola-mushola, tempat bernaung bagi do'a-do'a warga bermula dari dusun ini. Punden penghormatan kepada Mbah Gonggo juga diletakkan di kedukuhan Bedug Pesantren. Sesuai dengan kisah para penutur, Mbah Gonggo merupakan tokoh yang dahulunya selalu maju membela desa apabila menghadapi ancaman dari luar. Kondisi lahan sektor pertanian Bedug Pesantren yang subur dimanfaatkan untuk bertani padi, yang umumnya juga menjadi mata pencaharian sebagian besararganya.

### **2. Toponim Bedug Dowo**

Toponim Bedug Dowo persis dengan desa Durungbedug itu sendiri. Namun bedanya proses pembabatan berlangsung lebih lama atau "dowo". Dowo dalam bahasa Jawa berarti panjang atau lama. Sehingga nama Bedug Dowo diambil dari proses pembabatan hutan yang berlangsung lebih lama. Di kedukuhan ini, dibangun punden untuk Mbah Gongso. Sesuai dengan kisah terdahulunya, Mbah Gongso merupakan pendahulu desa yang memiliki kekayaan melimpah. Kata Gongso sendiri diambil dari bahasa Jawa 'ongso' yang berarti banyak. Pada sektor pertanian, Bedug Dowo dikenal dengan komoditas sayur-mayur yang beragam seperti bayam, sawi, atau kemangi.

### **3. Toponim Bedug Baru**

Toponimi Bedug Baru didasarkan pada kebaharuan yang terjadi di dusun tersebut. Mulanya, perekonomian masyarakat di dalamnya tergolong dalam menengah kelas bawah. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan generasi, kondisi perekonomian masyarakat mulai mengalami peningkatan. Peralihan ini memberikan "kebaruan", sehingga dusun ini kemudian disebut Bedug Baru. Pada kedukuhan Bedug Baru, dibangun punden untuk penghormatan kepada Mbah Bronto, sosok yang dikenal sebagai pendekar desa. Kedukuhan ini hanya memiliki segelintir lahan pertanian yang tersisa, sebab sebagian besararganya cenderung berkecimpung pada sektor industrial atau UMKM.

#### 4. Toponim Durungbedug

Salah satu ilmu humaniora yang paling penting adalah sejarah, yang jika disalahgunakan oleh pemiliknya, dapat diibaratkan sebagai senjata pemusnah massal. Namun, jika sejarah dapat menggunakannya sebagaimana semboyan Latin, *historia magistra vitae*, atau sejarah adalah ilmu kehidupan, maka ia dapat menjadi kekuatan yang sangat dahsyat (Budiawan dalam Lewis, 2009: vvi - xii). Berkat hukum "tantangan dan respons" meminjam ungkapan Arnold Toynbee dan hukum sebab akibat, sejarah lebih dari sekadar ilmu yang meneliti masa lalu. Agar kita sebagai pelaku sejarah dapat memahami bagaimana kesinambungan terjadi dengan metode toponimi, apa yang terjadi saat ini tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi di masa lalu, dan apa yang akan terjadi di masa mendatang tidak dapat dipisahkan dari apa yang sedang terjadi saat ini.

Toponimi adalah ilmu tentang nama-nama tempat, khususnya etimologinya. Para ahli bahasa mengkategorikannya sebagai ilmu tentang nama, atau onomastika, subbidang ilmu sejarah. Antropologi, ilmu tentang nama-nama orang dengan karakteristik yang berbeda, seperti gelar, pangkat, posisi, dan garis keturunan, adalah bidang onomastika lainnya. (Ruchiat, 2012). Ketika suatu tempat diberi nama, biasanya tempat itu memiliki fungsi atau tujuan tertentu. Misalnya, menamai suatu tempat berdasarkan topografi atau fitur alamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok sosial berdasarkan suku bangsa telah terbentuk sepanjang sejarah Indonesia, seperti berbagai suku Tionghoa, Arab, India, Jawa, Sunda, Bali, dan desa-desa lain di bawah kepemimpinan pemimpin *Inlandsche Kapitan* masing-masing (Lohanda, 2001: 49). Toponim juga digunakan di pasar-pasar Jawa abad ke-16, yang dikategorikan menurut jenis barang yang diperdagangkan. Pasar-pasar ini disebut pamarican (pasar lada), pasuketan (pasar rumput), pekiringan (pasar kopra), perujakan (pasar buah), dan pesapen (pasar ternak). Selain itu, ada pasar-pasar dalam konteks tertentu, seperti pasar pagi, pasar besar, dan pasar blong (Lombard, 2005).

Toponim adalah identitas yang telah melekat pada suatu tempat dari waktu ke waktu, sehingga keberadaannya tidak dapat diubah sesuai keinginan. Oleh karena itu, Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan memuat ketentuan tentang toponimi dalam Pasal 36 yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia dalam nama-nama tempat di Indonesia, meskipun bahasa daerah juga dapat digunakan. Misalnya, nama Rawamangun tidak dapat diubah menjadi Rotterdam Hill karena memiliki makna geografis yang tidak dapat diubah sesuai keinginan.

Menurut sebuah makalah ilmiah berjudul "Toponimi dan tata nama tanah di Belanda" oleh Siderius W. dan H. de Bakker, pemerintah Belanda mendasarkan sistem nama daerahnya pada reklamasi, ciri-ciri pertanian suatu daerah, dan penamaan daerah baru di masa lalu. Bakker (2003), hlm. 528–529. Menurut metode ini, pembentukan toponimi dapat dikategorikan menjadi tiga area: pertanian, peraturan, dan reklamasi.

Hal ini menunjukkan adanya teori yang menyebutkan bahwa nama-nama kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, seperti Kecamatan Waru yang diambil dari Prasasti Waharu, merupakan hasil kumpulan toponim pada masa Kerajaan Jenggala. Menurut teori kedua, munculnya toponim untuk nama-nama kecamatan di Sidoarjo disebabkan oleh munculnya toponim pada masa pemerintahan Kerajaan Jenggala. Hal ini diperkuat oleh *staatsblad* (berita negara) yang secara resmi mendokumentasikan pembentukan nama "Sidoarjo" dalam *staatsblad* no. 6 tanggal 28 Mei 1859. Hipotesis ketiga adalah bahwa Desa Durungbedug berasal dari kata "durung" artinya belum "bedug" artinya waktu dhuhur. Meskipun kebenaran ini belum dapat dibuktikan, namun hal ini sesuai dengan pengakuan salah seorang tetua masyarakat setempat. Drozdzewski bahkan menyatakan bahwa melalui pendekatan toponimi memungkinkan peneliti untuk memahami kebijakan geopolitik pemerintah (Drozdzewski, 2014:70).

Tidak luput dari peristiwa sejarahnya, Durungbedug memiliki kekayaan agraris yang melimpah, berupa tanah pertanian yang melintang dari ujung timur hingga ujung barat. Kondisi ini tentunya dimanfaatkan warga untuk mencari mata pencaharian pada sektor pertanian, baik bertani sayur maupun padi. Kangkung, bayam, sawi, kenikir, kemangi adalah beberapa contoh

komoditas di persawahan Bedug Dowo. Masa tanam sayur sawi, kemangi, dan kenikir berkisar satu bulan. Sementara bayam dan kangkung membutuhkan masa tanam yang relatif lebih pendek, yaitu dua puluh lima hari. Musim kemarau merupakan musim yang paling disenangi para petani, sebab musim ini memperpendek masa tanam sayur. Sementara, padi membutuhkan masa tanam yang jauh lebih lama, berkisar antara tiga hingga enam bulan dalam setahun. Dan ketika masa panen, warga biasa melakukan tradisi "Keleman" atau kenduri sebagai bentuk syukur kepada Sang Pencipta Semesta.

Durungbedug adalah bagian dari sejarah yang tidak terpisahkan oleh cerita yang lama, dengan nama Jawa "Durung" yang memiliki arti "sebelum", dan "Bedug" yang berarti waktu dzuhur. Tidak hanya sekedar pembabatan selesai sebelum dhuhur. Kini, Durungbedug telah berkembang menjadi kawasan yang subur dan kaya akan lahan pertanian. Sekitar 60% warganya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Menariknya, semangat dan ritme kerja masyarakatnya masih mencerminkan filosofi nama desa ini. Para petani di Durungbedug umumnya sudah beristirahat atau pulang ke rumah sebelum bedug atau dzuhur berkumandang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lama masih tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, menjadi warisan budaya yang tidak lekang oleh waktu untuk generasi sekarang dan selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya mengandalkan sumber informasi yang terbatas dari wawancara dengan narasumber setempat, yang mungkin saja memiliki pandangan subjektif terkait sejarah dan makna toponim Durungbedug. Kedua, meskipun pendekatan etnografi digunakan untuk mendalami tradisi lisan dan narasi sejarah, keterbatasan dokumentasi tertulis juga menjadi kendala dalam memverifikasi informasi yang diberikan oleh narasumber. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji toponim di Desa Durungbedug tanpa memperluas analisis pada toponim desa-desa lain di sekitarnya, yang dapat memperkaya hasil kajian. Terakhir, makna toponim yang diinterpretasikan dalam penelitian ini tetap terbatas pada persepsi masyarakat lokal dan belum diuji lebih lanjut melalui kajian sejarah yang lebih mendalam.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toponim di Desa Durungbedug, seperti Bedug Pesantren, Bedug Dowo, dan Bedug Baru, memiliki makna yang beragam dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Masing-masing toponim mencerminkan aspek keagamaan, agraris, dan perekonomian masyarakat yang ada. Bedug Pesantren, misalnya, mengandung makna keagamaan yang kuat, sedangkan Bedug Dowo mencerminkan kehidupan agraris yang berkelanjutan, dan Bedug Baru menggambarkan dinamika perekonomian yang bergerak menuju modernitas. Meskipun data yang tersedia terbatas, analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana toponim dapat berfungsi sebagai tanda yang mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kebijakan pemerintah dalam melestarikan budaya lokal, di mana penamaan tempat dapat berpengaruh signifikan pada ingatan kolektif masyarakat dan keberlanjutan warisan budaya. Melalui pelestarian makna toponim, identitas budaya desa dapat terus dipertahankan dan dikenalkan kepada generasi mendatang. Saran untuk penelitian mendatang adalah memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak narasumber dan sumber tertulis untuk mendalami makna toponim. Pendekatan yang lebih komprehensif terhadap penamaan tempat dapat digunakan untuk menggali makna sosial, budaya, dan sejarah. Penelitian selanjutnya juga dapat memanfaatkan toponimi sebagai media informasi untuk mendukung pemerintah dan stakeholder dalam mendokumentasikan serta melestarikan nama-nama tempat sebagai bagian dari warisan budaya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Anwar, F. (2023). Perkembangan Toponimi dan Pengaruhnya pada Pembangunan Sosial dan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 18(1), 105-118.

- Ayanovna, N. L. "The role of Old Turkic place names in teaching history" dalam "*Procedia - Social and Behavioral Sciences*", vol. 141, (2014). hlm. 1054 – 1061.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika* (M. Ardiansyah, Trans.). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Dewi, A. T. (2021). Evolusi Toponimi dan Dampaknya terhadap Identitas Lokal di Jawa Timur. *Jurnal Budaya Lokal*, 6(1), 78-92.
- Drozdowski, D. (2014). Using History in the Streetscape to Affirm Geopolitics of Memory. *Political Geography*, 66-78.
- Fauzi, A., & Nugroho, S. (2023). Semiotik Nama Tempat dalam Perspektif Budaya Lokal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 10(2), 89–104.
- Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk, terj. Samsudin Berlian*. Jakarta: Freedom Institute.
- Gultom, S. (2022). Toponimi dan Identitas Sosial: Kajian pada Wilayah Tepi Laut di Indonesia. *Jurnal Antropologi dan Sosial*, 7(1), 53-67.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. London: Lawrence and Wishart.
- Lestari, D. (2021). Toponimi Jawa: Studi Kasus pada Nama-Nama Desa di Jawa Timur. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 9(3), 72-85.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhatta, A. (2019). Signifikansi Nama Pelabuhan di Sepanjang Pantai Utara Jawa dalam Konteks Jalur Rempah-rempah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2), 57–72.
- Nabila, I. (2020). Kajian Semiotika pada Toponim Kota Tua Jakarta: Perspektif Sejarah dan Budaya. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 100-115.
- Nyström, S. (2016). *Names and Naming*. In C. Hough (Ed.), *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 39-51). Oxford: Oxford University Press.
- Perdana, P. R. (2019). *Dinamika Nama Marga Etnik Simalungun: Kajian Antroponimi*. Disertasi Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Prasetyo, D. (2024). *Candi Wangkal dan Warisan Budaya di Sidoarjo: Etnopedagogi dalam Perspektif Sejarah dan Pendidikan*. Buku Akademik, Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Ramadhani, R. (2022). Pendekatan Linguistik Historis dalam Kajian Toponimi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 35–48.
- Santosa, R. (2020). Etimologi dalam Penentuan Toponimi di Jawa Tengah: Sejarah dan Transformasinya. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(2), 129–142.
- Sari, M. (2024). Toponimi dan Identitas Sosial: Studi Teoretik dan Empirik. *Jurnal Antropologi Bahasa*, 12(1), 15–29.
- Thompson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijaya, R. (2021). Kajian Nama Tempat sebagai Jejak Sejarah dan Budaya. *Jurnal Kajian Budaya Lokal*, 5(3), 123–138.
- Yasin, A., & Masykuri, M. (2025). Kearifan Lokal Sidoarjo dalam Pendidikan dan Pelestarian Budaya: Perspektif Sosial dan Antropologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-58